

**ANALISIS MAKNA KOMUNIKASI VISUAL PERINGATAN KESEHATAN
BERGAMBAR PADA KEMASAN ROKOK DI KALANGAN USIA PRODUKTIF
KELURAHAN BINTARA**

Dini Dwi Anjani¹, Murtiadi², Andi Banus Achir³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika

[1dinidwaa@gmail.com](mailto:dinidwaa@gmail.com), [2murtiadi.mdi@bsi.ac.id](mailto:murtiadi.mdi@bsi.ac.id), [3andi.ndb@bsi.ac.id](mailto:andi.ndb@bsi.ac.id)

ABSTRACT

Pictorial Health Warnings (PHW) on cigarette packaging have been implemented in Indonesia since 2014, yet the number of smokers among the productive age group remains high despite more than a decade of enforcement. This condition indicates a problem in how the audience interprets the message, rather than merely a matter of message reach. This study aims to describe and analyze the meaning of PHW visual communication among productive-age residents of RT 007 RW 009, Bintara Village, Bekasi City. The research employs a descriptive qualitative approach using reception analysis grounded in Stuart Hall's encoding-decoding theory, supported by the concept of visual habituation to explain the effect of repeated exposure on the intensity of audience response. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, non-participant observation, and documentation involving four informants with different levels of exposure to cigarettes. The findings show that all informants understood the validity of the health-risk messages conveyed by PHW, yet this understanding diverged into dominant, negotiated, and oppositional positions depending on their smoking status and peer social pressure. Visual habituation resulting from repeated exposure further widened the gap between cognitive understanding and actual behavioral change.

Keywords: *pictorial health warning, audience reception, visual habituation, visual communication, health communication*

ABSTRAK

Peringatan Kesehatan Bergambar (PKB) pada kemasan rokok telah diterapkan di Indonesia sejak 2014, namun angka perokok usia produktif tetap tinggi meski PKB terus diberlakukan selama lebih dari satu dekade. Kondisi ini mengindikasikan adanya persoalan pada sisi pemaknaan khalayak, bukan sekadar keterjangkauan pesan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis makna komunikasi visual PKB di kalangan warga usia produktif RT 007 RW 009 Kelurahan Bintara, Kota Bekasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi berlandaskan teori encoding-decoding Stuart Hall, didukung konsep kejenuhan visual untuk menjelaskan pengaruh paparan berulang terhadap intensitas respons khalayak. Data digali melalui wawancara mendalam semi terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi terhadap empat informan dengan status keterpaparan rokok berbeda. Hasil penelitian menunjukkan

seluruh informan memahami kebenaran pesan bahaya kesehatan pada PKB, namun pemahaman tersebut terbagi ke posisi dominan, negosiasi, dan oposisi tergantung status merokok dan tekanan sosial kelompok sebaya. Kejenuhan visual akibat paparan berulang turut memperlebar jarak antara pemahaman kognitif dan perubahan perilaku nyata.

Kata Kunci: Peringatan kesehatan bergambar, resepsi khalayak, kejenuhan visual, komunikasi visual, komunikasi kesehatan.

A. Pendahuluan

Sejak 24 Juni 2014, setiap bungkus rokok yang beredar di Indonesia diwajibkan memuat Peringatan Kesehatan Bergambar (PKB) atau Pictorial Health Warning (PHW), berupa kombinasi gambar dan tulisan yang menjelaskan dampak buruk merokok terhadap kesehatan. Kebijakan tersebut menjadikan kemasan rokok bukan hanya media komersial, tetapi juga media komunikasi kesehatan yang secara sengaja dirancang untuk menyampaikan risiko dan mendorong perubahan perilaku. Dalam perkembangannya, Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 menetapkan perluasan cakupan gambar peringatan menjadi 50 persen dari luas permukaan depan dan belakang kemasan, menggantikan ketentuan sebelumnya yang menggunakan cakupan 40 persen.

Data yang dikutip dalam naskah sumber menunjukkan bahwa kelompok usia produktif tetap merupakan kelompok yang penting dalam persoalan konsumsi rokok. Survei Kesehatan Indonesia 2023 mencatat jumlah perokok aktif di Indonesia diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan kelompok usia produktif sebagai penyumbang

terbesar. Data Badan Pusat Statistik yang digunakan dalam penelitian juga menunjukkan persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang merokok sebesar 28,26 persen pada 2022 dan 28,62 persen pada 2023. Pada kelompok usia 20–24 tahun, persentase perokok tercatat 25,99 persen pada 2022 dan 27,54 persen pada 2024, sedangkan kelompok usia 25–29 tahun berada pada angka 32,12 persen pada periode yang sama. Angka-angka tersebut menjadi konteks penting untuk memahami mengapa kajian mengenai pemaknaan PKB pada usia produktif masih relevan.

Salah satu konsep yang digunakan untuk membaca kondisi tersebut adalah kejenuhan visual atau visual habituation. Ketika individu berulang kali berhadapan dengan stimulus visual yang sama, respons perhatian dan emosional terhadap stimulus tersebut dapat melemah karena stimulus tidak lagi dipersepsikan sebagai sesuatu yang baru. Dalam konteks PKB, gambar yang pada awalnya dirancang sebagai tanda bahaya dapat bergeser menjadi elemen visual yang familiar. Pergeseran tersebut tidak selalu berarti khalayak berhenti memahami pesan, tetapi dapat berarti pesan tidak

lagi memperoleh perhatian dan daya kejut yang sama seperti sebelumnya.

Teori resepsi Stuart Hall dipilih karena menempatkan khalayak sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan. Dalam model encoding-decoding, makna yang dirancang oleh pembuat pesan tidak selalu diterima secara identik oleh audiens. Khalayak dapat berada pada posisi dominan-hegemonik, ketika menerima makna sesuai pesan yang ditawarkan; posisi negosiasi, ketika menerima kerangka umum pesan tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi; atau posisi oposisi, ketika memahami pesan tetapi mengartikulasikannya dari kerangka yang berlawanan. Kerangka ini memungkinkan PKB dipahami bukan sebagai teks yang memiliki satu makna tetap, melainkan sebagai pesan yang dimaknai dalam hubungan dengan pengalaman dan lingkungan sosial.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan: bagaimana makna komunikasi visual Peringatan Kesehatan Bergambar pada kemasan rokok diinterpretasikan oleh warga usia produktif di Kelurahan Bintara? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis makna komunikasi visual PKB pada kalangan usia produktif di Kelurahan Bintara. Secara akademis, penelitian diharapkan memperkaya kajian komunikasi visual dan resepsi khalayak, khususnya mengenai kejenuhan visual pada pesan kesehatan. Secara praktis, temuan

dapat menjadi bahan evaluasi bagi komunikasi kesehatan dan perancangan pesan visual agar tidak hanya mengandalkan kekuatan visual yang menakutkan, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial khalayak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan metode analisis resepsi (reception analysis). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana warga usia produktif memaknai pesan visual PKB dalam konteks kehidupan sosial mereka. Peneliti menjadi instrumen utama, sedangkan data diperoleh dari pengalaman, penuturan, pengamatan, dan dokumentasi yang berlangsung pada latar alamiah.

Lokasi penelitian adalah RT 007 RW 009, Kelurahan Bintara, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi, Jawa Barat. Lokasi dipilih karena karakter masyarakatnya yang urban dan heterogen serta adanya paparan rokok dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan pada April sampai Juni 2026. Unit analisisnya adalah individu warga usia produktif berusia 15–64 tahun yang berdomisili di wilayah tersebut dan pernah melihat atau berinteraksi dengan kemasan rokok yang memuat PKB.

Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria: berdomisili di RT 007 RW 009 Kelurahan Bintara; termasuk usia produktif; pernah melihat atau berinteraksi dengan kemasan rokok ber-PKB; dan bersedia mengikuti wawancara mendalam. Empat informan dipilih untuk merepresentasikan variasi pengalaman terhadap rokok. Variasi tersebut mencakup perokok aktif, perokok pasif, mantan perokok yang juga merupakan tokoh masyarakat, serta tenaga kesehatan yang tidak pernah merokok.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

N o	Na ma	Us ia	Jenis Kelam in	Peker jaan	Status Keterpa paran Rokok
1	Y	55 + tah un	Laki- laki	Ketua RT 007 RW 009 Kelur ahan Bintar a	Mantan perokok (berhent i sejak akhir 1980- an)
2	R	22 tah un	Laki- laki	Karya wan part- time toko pakai an	Perokok aktif (sejak 2022)
3	DP	25 tah un	Perem puan	Staf accou nting	Perokok pasif (lingkun gan kerja & keluarg a)

4	DO	28 tah un	Perem puan	Apote ker RS Mitra Bekas i Barat	Tidak pernah merokok
---	----	-----------------	---------------	--	----------------------------

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan RT 007 RW 009. Peneliti menyiapkan pertanyaan pokok tetapi tetap membuka kemungkinan pertanyaan lanjutan sesuai jawaban informan. Wawancara direkam dengan persetujuan informan, ditranskripsikan secara verbatim, dan dilengkapi catatan lapangan mengenai ekspresi, gestur, serta konteks percakapan.

Observasi digunakan untuk memahami konteks sosial dan kebiasaan informan dalam berinteraksi dengan kemasan rokok. Dokumentasi mencakup foto kemasan rokok yang menjadi rujukan wawancara, dokumentasi kegiatan wawancara dengan persetujuan informan, dan catatan lapangan. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari pernyataan verbal, tetapi juga dari konteks dan bukti pendukung.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Transkrip wawancara

direduksi dengan memfokuskan data yang berkaitan dengan makna visual, pemahaman risiko, pengalaman paparan berulang, dan posisi decoding Stuart Hall. Data kemudian disajikan dalam kategori dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Kesimpulan diverifikasi kembali dengan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan penuturan antar-informan untuk melihat konsistensi maupun variasi pemaknaan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Dengan prosedur tersebut, interpretasi penelitian diupayakan tetap berpijak pada data lapangan dan tidak semata-mata pada asumsi peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Peringatan Kesehatan Bergambar

Objek visual yang dianalisis adalah gambar PKB pada kemasan rokok yang beredar resmi di Indonesia. Pada periode penelitian April–Juni 2026, kemasan yang menjadi objek dokumentasi masih banyak menggunakan format PKB berdasarkan ketentuan sebelumnya dengan cakupan 40 persen, meskipun Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 telah menetapkan perluasan cakupan menjadi 50

persen. Oleh karena itu, temuan penelitian terutama merepresentasikan pemaknaan khalayak terhadap format PKB yang ditemui selama periode lapangan.

Dokumentasi dan wawancara mengidentifikasi tiga variasi visual PKB yang paling sering disebut informan, yaitu gambar paru-paru berwarna hitam sebagai representasi kerusakan organ, gambar tenggorokan atau leher berlubang yang merujuk pada kanker laring, serta gambar bibir atau mulut membengkak dengan lesi yang merujuk pada kanker rongga mulut. Ketiga visual tersebut menjadi bahan utama ketika informan menjelaskan perhatian, rasa takut, ketidaknyamanan, kredibilitas, dan kebiasaan melihat PKB.

2. Karakteristik Informan dan Pemaknaan Awal

Keempat informan menunjukkan bahwa status keterpaparan terhadap rokok menjadi konteks penting dalam proses decoding. Rangga adalah perokok aktif berusia 22 tahun yang merokok sejak 2022. Dian Putri berusia 25 tahun, tidak merokok tetapi terpapar asap rokok di lingkungan kerja dan keluarga. Pak Yanto merupakan mantan perokok sekaligus Ketua RT 007 yang telah berhenti merokok sejak akhir dekade 1980-an. Informan DO adalah apoteker berusia 28 tahun yang tidak pernah merokok dan memiliki pengetahuan profesional mengenai dampak medis rokok.

Secara umum, seluruh informan memahami bahwa PKB mengandung pesan bahaya kesehatan yang nyata. Rangga menyatakan bahwa kondisi yang digambarkan dapat terjadi pada dirinya, terutama terkait kerusakan paru-paru. Dian memaknai PKB secara lebih personal karena pengalaman terpapar asap rokok di lingkungan keluarga dan kerja. Pak Yanto mengaitkan pesan dengan pengalaman berhenti merokok, sedangkan DO menilai gambar sebagai instrumen komunikasi risiko yang memiliki dasar medis, tetapi tidak dapat merepresentasikan keseluruhan spektrum dampak rokok.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat penolakan terhadap validitas dasar pesan kesehatan. Perbedaan utama muncul pada tahap lanjutan, yaitu bagaimana pesan tersebut diterjemahkan menjadi sikap dan tindakan. Dengan kata lain, kesamaan pemahaman kognitif tidak otomatis menghasilkan posisi pemaknaan dan respons perilaku yang sama.

3. Pemaknaan terhadap Visual Penyakit

Visual penyakit menjadi elemen PKB yang paling sering dibicarakan informan. Rangga menyebut gambar bibir membengkak, tenggorokan berlubang, dan paru-paru menghitam sebagai gambar yang paling diperhatikan. Ia bahkan pernah mempertimbangkan gambar peringatan ketika memilih kemasan. Namun, ia membedakan tingkat kredibilitas visual: gambar

tenggorokan berlubang dianggap lebih wajar, sedangkan gambar bibir membengkak dinilai terasa berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa khalayak tidak selalu menerima seluruh elemen visual secara seragam.

DO memberikan penilaian yang lebih bernuansa. Dari perspektif medis, visual organ tubuh yang rusak dipandang mampu menarik perhatian dan menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Menurutnya, penggunaan visual yang ekstrem dapat dipahami sebagai bagian dari strategi komunikasi risiko, tetapi satu gambar tidak dapat menggambarkan keseluruhan kemungkinan dampak kesehatan. Dian melihat visual penyakit sebagai titik masuk untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai mekanisme medis kerusakan tubuh akibat rokok.

Pak Yanto memandang visual PKB dari sudut pandang komunitas. Ia mengamati bahwa gambar yang secara pribadi masih dapat dipahami sebagai peringatan sudah tidak lagi menimbulkan reaksi yang berarti di kalangan sebagian warga. Gambar tersebut cenderung diperlakukan seperti slogan atau elemen kemasan yang sudah familiar. Temuan ini menghubungkan pemaknaan visual dengan pengalaman paparan berulang.

4. Pemaknaan terhadap Teks Peringatan

Berbeda dengan gambar, elemen tekstual PKB relatif jarang disebut

secara eksplisit oleh informan. Pola ini menunjukkan dominasi perhatian visual dalam proses pemaknaan. DO menilai bahwa teks dapat diperkuat dengan penjelasan singkat mengenai mekanisme bagaimana rokok menyebabkan kerusakan tubuh. Dengan demikian, pesan tidak hanya menimbulkan rasa takut, tetapi juga membantu khalayak memahami hubungan kausal antara perilaku merokok dan risiko kesehatan.

Dian juga mengusulkan agar pesan tidak hanya berfokus pada beberapa penyakit yang paling sering divisualisasikan, melainkan memberikan gambaran lebih luas mengenai komplikasi kesehatan. Sementara itu, Rangga dan Pak Yanto lebih banyak merespons PKB berdasarkan kesan visual keseluruhan daripada membaca detail teks. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam komunikasi visual PKB, gambar berfungsi sebagai pemicu perhatian utama, sedangkan teks lebih sering menjadi penguat konteks.

5. Pengalaman Paparan Berulang dan Kejenuhan Visual

Paparan berulang merupakan temuan penting dalam penelitian. Informan DO secara jelas menggambarkan bahwa ketika pertama kali melihat PKB, ia merasakan ketidaknyamanan dan rasa ngeri karena visualnya realistis. Namun, setelah paparan tinggi dan berulang, respons emosionalnya berkurang. Gambar peringatan masih dapat memunculkan respons pada visual yang lebih ekstrem, tetapi

secara keseluruhan gambar telah menjadi bagian dari desain kemasan sehingga efek kejutnya menurun.

Pengamatan Pak Yanto menunjukkan pola serupa pada tingkat komunitas. PKB dinilai sudah tidak lagi menimbulkan reaksi berarti bagi sebagian warga dan diperlakukan sebagai elemen kemasan biasa. DO bahkan mengamati bahwa sebagian generasi muda menjadikan gambar peringatan sebagai bahan humor. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa habituasi tidak selalu menghapus pengetahuan tentang bahaya, tetapi dapat mengurangi perhatian, keterkejutan, dan urgensi emosional yang diharapkan dari pesan.

Temuan ini sejalan dengan konsep perceptual wearout yang menjelaskan bahwa penggunaan visual peringatan yang sama secara terus-menerus dapat menurunkan efektivitas perhatian. Namun, data penelitian juga memperlihatkan bahwa pola tersebut tidak identik pada semua informan. Rangga, misalnya, melaporkan bahwa pada kondisi tertentu respons emosionalnya terhadap gambar justru terasa lebih kuat, meskipun peningkatan rasa takut tersebut belum cukup mendorongnya untuk berhenti sepenuhnya. Dengan demikian, kejenuhan visual dalam penelitian ini dipahami sebagai kecenderungan yang dipengaruhi pengalaman, intensitas paparan, serta konteks sosial, bukan sebagai proses yang seragam dan linear.

6. Analisis Resepsi Stuart Hall

6.1. Posisi Dominan-Hegemonik

Posisi dominant-hegemonic terjadi ketika audiens menerima pesan sesuai dengan makna yang ditawarkan encoder. Dalam penelitian ini, Dian Putri merupakan representasi paling kuat dari posisi tersebut. Sebagai perokok pasif, Dian tidak hanya mengakui bahwa gambar PKB menunjukkan risiko kesehatan yang nyata, tetapi juga memverifikasi informasi melalui pemberitaan dan pencarian informasi tambahan. Pengalaman terpapar asap rokok dalam keluarga dan tempat kerja membuat pesan tersebut relevan secara personal.

Dian juga menghubungkan pesan PKB dengan pengalaman keluarga yang pernah mengalami dampak paparan asap rokok. Pemaknaan tersebut mendorongnya untuk menyampaikan kembali pesan berhenti merokok kepada orang di sekitarnya dan menegur perilaku merokok di lingkungan kerja. Dalam perspektif Hall, kondisi ini menunjukkan adanya keselarasan antara preferred reading yang ditawarkan pesan dengan kerangka pengalaman dan nilai yang dimiliki khalayak.

Apoteker DO juga menerima substansi pesan risiko kesehatan secara kuat karena pengetahuan profesional dan pengalaman menangani pasien. Namun, penerimaannya disertai catatan terhadap keterbatasan representasi

visual. Ia mengakui pesan bahaya, tetapi menilai satu gambar tidak cukup untuk menggambarkan seluruh spektrum dampak medis. Karena itu, pemaknaannya dapat dipahami sebagai penerimaan dominan pada substansi pesan dengan evaluasi kritis terhadap cara pesan disajikan.

6.2. Posisi Negosiasi

Posisi negosiasi terjadi ketika audiens menerima kerangka umum pesan tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman dan kepentingan personal. Rangga Tri memperlihatkan karakteristik tersebut secara jelas. Ia percaya bahwa gambar PKB menggambarkan risiko yang benar-benar dapat terjadi pada dirinya dan tidak menolak ajakan untuk berhenti merokok. Namun, pada tingkat perilaku ia masih merokok, meskipun menyatakan telah mengurangi frekuensinya.

Negosiasi Rangga terbentuk dari pertentangan antara kesadaran kognitif dan konteks sosial. Ia berada dalam lingkungan pergaulan yang banyak diisi perokok aktif. Merokok bukan hanya kebiasaan individual, tetapi juga terkait dengan aktivitas berkumpul dan identitas sosial kelompok. Karena itu, berhenti total tidak dipahami sebagai keputusan yang sederhana. Pengurangan frekuensi merokok menjadi bentuk kompromi yang memperlihatkan bagaimana pesan PKB diterima sekaligus disesuaikan dengan kondisi nyata.

Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa fear appeal dapat meningkatkan perhatian terhadap risiko, tetapi tidak selalu mampu mengatasi kebiasaan dan tekanan sosial. Dalam kerangka resepsi, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa makna pesan tidak berhenti pada tahap memahami benar-salahnya informasi. Khalayak juga mempertimbangkan posisi sosial, kebiasaan, pengalaman, dan kemampuan untuk menerjemahkan pesan menjadi tindakan.

6.3. Posisi Oposisi

Posisi oposisi dalam penelitian ini tidak muncul sebagai pengakuan langsung dari satu informan mengenai pemaknaannya sendiri. Posisi tersebut lebih terlihat sebagai kecenderungan kolektif yang dilaporkan melalui pengamatan informan terhadap perilaku warga perokok di lingkungan RT. Sebagian perokok dipandang memahami bahwa gambar PKB merupakan peringatan resmi pemerintah, tetapi menolak relevansinya bagi diri sendiri.

Logika yang muncul adalah bahwa perubahan baru akan terjadi apabila seseorang sudah mengalami atau merasakan dampak kesehatan secara langsung. Dengan kerangka tersebut, PKB dianggap valid sebagai pesan untuk orang lain, tetapi tidak cukup relevan sebagai dasar perubahan diri. Pola ini memperlihatkan perbedaan antara memahami isi pesan dan mengakui bahwa pesan tersebut berlaku secara personal.

Secara metodologis, temuan oposisi tidak langsung ini penting karena menunjukkan bahwa wawancara individual belum tentu menangkap seluruh bentuk pemaknaan yang muncul dalam interaksi kelompok. Pada level komunitas, sikap mengabaikan pesan, menjadikan gambar sebagai humor, atau memisahkan risiko orang lain dari diri sendiri dapat menjadi bentuk artikulasi oposisional. Temuan ini juga menunjukkan bahwa posisi resepsi bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi konteks sosial tempat pesan dikonsumsi.

7. Pembahasan Integratif

Status keterpaparan terhadap rokok menjadi salah satu konteks pembentuk posisi decoding. Informan yang tidak merokok tetapi terpapar asap, seperti Dian, memaknai PKB dari posisi pihak yang terdampak oleh perilaku orang lain. Mantan perokok seperti Pak Yanto memiliki pengalaman retrospektif mengenai proses berhenti, sedangkan Rangga memaknai PKB dari posisi perokok aktif yang masih berada dalam lingkungan sosial perokok. DO membawa kerangka profesional kesehatan yang memperkuat kredibilitas pesan tetapi sekaligus mendorong evaluasi terhadap kelengkapan informasi.

Kejenuhan visual memberikan penjelasan tambahan mengenai mengapa pemahaman pesan dapat bertahan sementara daya kejutnya menurun. Paparan berulang membuat gambar semakin familiar dan dapat

memindahkan perhatian khalayak dari tanda bahaya menuju merek atau keseluruhan desain kemasan. Dalam konteks ini, kejenuhan bukan sekadar hilangnya rasa takut, tetapi perubahan cara stimulus diposisikan dalam pengalaman sehari-hari. Gambar yang semula merupakan pesan kesehatan dapat menjadi bagian normal dari benda yang rutin dilihat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna komunikasi visual Peringatan Kesehatan Bergambar pada kemasan rokok di kalangan warga usia produktif Kelurahan Bintara dibentuk secara beragam berdasarkan status keterpaparan terhadap rokok dan pengalaman sosial masing-masing. Seluruh informan memahami dan meyakini validitas pesan bahaya kesehatan yang ditampilkan PKB, sehingga perbedaan utama tidak terletak pada pengakuan terhadap risiko, melainkan pada bagaimana risiko tersebut dimaknai secara personal dan diterjemahkan ke dalam sikap serta perilaku.

Posisi dominan-hegemonik terutama tampak pada Dian, yang menginternalisasi pesan PKB dan menghubungkannya dengan tindakan komunikasi kepada orang di sekitarnya. Posisi negosiasi terlihat pada Rangga, yang menerima kebenaran pesan tetapi masih mempertahankan perilaku merokok sambil mengurangi frekuensi. Posisi oposisi tidak muncul sebagai

pengakuan individual yang eksplisit, tetapi tampak sebagai kecenderungan kolektif berupa pengabaian atau pemisahan relevansi pesan dari diri sendiri di kalangan sebagian perokok.

Kejenuhan visual akibat paparan berulang turut memperlebar jarak antara pemahaman kognitif dan respons emosional atau perilaku. Gambar yang pada awalnya dapat menimbulkan ketidaknyamanan secara bertahap menjadi elemen yang familiar, bahkan pada sebagian kasus menjadi bahan humor. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian komunikasi kesehatan perlu mempertimbangkan dinamika pemaknaan, konteks sosial, dan durasi paparan, bukan hanya karakteristik desain pesan.

Penelitian ini menyarankan agar evaluasi PKB ke depan tidak hanya memperhatikan ukuran gambar, tetapi juga variasi visual, informasi kausal yang lebih jelas, serta pendekatan komunikasi berbasis komunitas dan kelompok sebaya. Penelitian lanjutan dapat memperluas lokasi dan jumlah informan, menggunakan pengukuran respons emosional secara berkala, serta membandingkan pemaknaan sebelum dan sesudah penerapan penuh ketentuan baru mengenai cakupan PKB.

DAFTAR PUSTAKA

Ariestyani, K., & Ramadhanty, D. A. (2022). KHALAYAK MEDIA SOSIAL: ANALISIS RESEPSI STUART HALL PADA

- KESEHATAN SEKSUAL ORANG MUDA SOCIAL MEDIA AUDIENCES: A RECEPTION ANALYSIS of STUART HALL ON YOUTH SEXUAL HEALTH. 3. <https://id.linkedin.com/company/tabu-id>
- Ayu Rizaty, M. (2023). Data Persentase Perokok di Indonesia (2015-2023). Data Indonesia. <https://dataindonesia.id/kesehatan/detail/data-persentase-perokok-di-indonesia-20152023>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Merokok Tembakau selama Sebulan Terakhir Menurut Kelompok Umur (Persen). <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQzOCMy/persentase-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-merokok-tembakau-selama-sebulan-terakhir-menurut-kelompok-umur.html>
- Baharuddin, N. H., Puspitasari, A., & Islamiah, N. (2024). IMPLIKASI SISTEM PERINGATAN KESEHATAN BERGAMBAR PADA KEMASAN ROKOK: STUDI WILAYAH SOSIAL EKONOMI RENDAH IMPLICATIONS OF PICTURE HEALTH WARNING SYSTEMS ON CIGARETTE PACKAGING: A STUDY OF LOW SOCIO-ECONOMIC AREAS. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JLH>
- Burton, S., Andrews, J. C., & Netemeyer, R. G. (2021). Identifying and Selecting Effective Graphic Health Warnings to Prevent Perceptual Wearout on Tobacco Packaging and in Advertising.
- https://epublications.marquette.edu/market_fac/303
- Chanda, S., & Sarkar, S. (2026). When Warnings Wear Thin: Repeated Exposure, Habituation and the Fading Power of Pictorial Cigarette Warnings in India. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-9912974/v1>
- Dewi, F. S. T., Kusumaningrum, F., Friday, L., Baiquni, F., Urrahman, D., Kurniawan, R. N., & Widyatama, R. (2021). Strict and comprehensive tobacco control policy is needed: A qualitative study exploring how people responding a new policy of pictorial health warning on cigarette package in Indonesia. Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences, 9, 759–768. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6792>
- Dhani, R., Artini, A., Pannindriya, S. T., Albert, A., Ahsan, A., & Kusuma, D. (2021). Effects of Pictorial Health Warnings on Cognitive, Affective, and Smoking Behavior: A Mixed Methods Study in Four Cities in Indonesia. Asian Pacific Journal of Cancer Prevention, 22(2), 397–405. <https://doi.org/10.31557/APJCP.2021.22.2.397>
- Fahmy, S. S., & Ibrahim, O. (2021). No Memes No! Digital Persuasion in the #MeToo Era. In International Journal of Communication (Vol. 15). <http://ijoc.org>.
- Fatmawati, I. (2022). Komunikasi Organisasi Dalam Hubungannya Dengan Kepemimpinan Dan Perilaku Kerja Organisasi. Jurnal REVORMA, 2(2). <https://www.semanticscholar.org/paper/Komunikasi-Organisasi-Dalam-Hubungannya-Dengan-Dan-Fatmawati->

- Pd/d590c7a5fb115bca847ee9a4579b015f42cd6053
- Fauziah, S., Rahmawati, A., & Hamdani, T. C. (2025). RESEPSI KHALAYAK TERHADAP ISI PESAN IKLAN EMINA SUNSCREEN SERIES: INTRODUCING #SPFBESTIE DI YOUTUBE. In *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Vol. 5).
- Hamzah, A. M., Saub, R., & Marhazlinda, J. (2021). A qualitative study of pictorial health warnings on malaysian cigarette packs: How do the adults understand them? *Healthcare (Switzerland)*, 9(12). <https://doi.org/10.3390/healthcare9121669>
- Health Warnings: Problems with Implementation. (2024). University of Bath. <https://www.tobaccotactics.org/article/health-warnings-problems-with-implementation/>
- Hilmi, M. (2022). Buku ajar pengantar desain komunikasi visual. https://books.google.co.id/books?id=w5-LEAAQBAJ&pg=PA4&source=gb_s_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false
- Ivana, R., & Kurniawati, D. (2023). Komunikasi Efektif Dengan Pendekatan Psikologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 351–363. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7817556>
- Kemenkes. (2024). Perokok Aktif di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda. <https://kemkes.go.id/id/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda>
- Kemenkes. (2026). Lindungi Generasi Muda, Kemenkes Siapkan Aturan Bungkus Rokok Seragam. Kemenkes. <https://www.kemkes.go.id/id/lindungi-generasi-muda-kemenkes-siapkan-aturan-bungkus-rokok-seragam>
- Lenaini, I. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING INFO ARTIKEL ABSTRAK. 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Lu, Z. (2021). A Response to Stuart Hall: Towards a Creative Decoding. *Signs and Media*, 2(1–2), 23–33. <https://doi.org/10.1163/25900323-12340014>
- Mamis, S., Paharuddin, Handayani, E. A., Rumra, F., & Hermanto, Y. A. L. (2023). DESAIN KOMUNIKASI VISUAL. https://www.researchgate.net/publication/394236958_DESAIN_KOMUNIKASI_VISUAL
- Natakusumah, I. A., & Dimyati, D. (2024). Analisis Resepsi Pesan Gambar Peringatan Di Kemasan Rokok Di Kalangan Mahasiswi Kota Bandung. 11. <https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/211617/analisis-resepsi-pesan-gambar-peringatan-di-kemasan-rokok-di-kalangan-mahasiswi-kota-bandung-dalam-bentuk-buku-karya-ilmiah.html>
- Ni, Y. (2024). Navigating Intercultural Communication in the Media Landscape: Challenging Stereotypes and Cultivating Critical Perspectives—Hall Model as the Framework. *Digital Society*, 3(2). <https://doi.org/10.1007/s44206-024-00126-x>
- Nurfajriani, V. W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.

- <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurlikasari, A., Rachmawati, K., & Rahmayanti, D. (2021). Hubungan Persepsi Visual Gambar Bahaya Merokok pada Bungkus Rokok dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki di SMK X Banjarbaru. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i1.8368>
- Pang, B., Saleme, P., Seydel, T., Kim, J., Knox, K., & Rundle-Thiele, S. (2021). The effectiveness of graphic health warnings on tobacco products: a systematic review on perceived harm and quit intentions. *BMC Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10810-z>
- Pangestu, H. B., & Darmawan, F. (2025). Effectiveness of Visual Communication of Smoking Ban on Cigarette Packaging in Thailand and Indonesia on the Decline of Smoking Prevalence: Krong Thip and Sampoerna Case Study. *Momentum Matrix: International Journal of Communication, Tourism, and Social Economic Trends*, 2(1), 01–15. <https://doi.org/10.62951/momat.v2i1.153>
- Pratama, M. B., & Andreas, R. (2025). Analisis Resepsi Khalayak terhadap Kecanduan Pinjaman Online di YouTube. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 587–599. <https://doi.org/10.30596/ji.v9i2.24938>
- Pratiwi, P. N., & Raihana, S. (2021). Kajian Pemberian Pictorial Health Warning (PHW) Sebagai Usaha untuk Menurunkan Intensi Merokok. 7. <https://doi.org/10.29313/v0i0.28226>
- Qushoyyi, R. R., Ramdhani, M., Nayiroh, L., Singaperbangsa, U., & Abstract, K. (2023). Efektivitas Komunikasi Visual Gambar Peringatan Pada Kemasan Rokok Terhadap Kesadaran Kesehatan (Analisis Deskriptif Korelasional pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang Angkatan 2018). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 453–462. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8089786>
- Rahman, M. R., & Ali, A. (2025). Analisis Pesan Teks Peringatan Pada Kemasan Rokok (Vol. 12, Number 5).
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Salsabila, C., & Febrianita, R. (2024). Analisis Resepsi terhadap Representasi Tokoh Disabilitas pada Film Agak Laen: Studi Resepsi Stuart Hall pada Penonton Film Agak Laen. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 532–542. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9498>
- Sarwendah, L., Wangi, M. S., & Hindra, N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Instagram PMI Kota Surakarta Dalam Meningkatkan Citra Organisasi Oleh. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/8729>
- Sun, C., Wang, F., & Jiang, M. (2021). How Can E-Cigarette Fear Appeals Improve the Perceived Threat, Fear, Anger, and Protection Motivation of Young People. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.676363>
- Syahputra, R., & Kholil, S. (2024). APPLICATION OF THE SHANNON AND WEAVER MODEL TO REDUCE MESSAGE

- DISTORTION IN SECURING THE 2024 DELI SERDANG ELECTION. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4593>
- Tahalele, O., Suatrat, F., Ivonnice Telussa, S., Nahuway, J., & Muh Akbar Saputra, A. (2023). Pemahaman Dan Penguasaan Model-Model Komunikasi (Studi Empiris Terhadap Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pattimura). *Journal on Education*, 06(01), 3184–3192. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3366>
- Tjahyadi, S., & Antonio, W. (2023). Analisa Pengaruh Desain Grafis pada Konten Media Sosial terhadap Daya Tarik Pengguna dari Generasi Z di Kota Batam. *Journal on Education*, 05(03), 9523–9539.
- Wibisono, M. P., & Haqu, R. (2024). ANALISIS PENERIMAAN PESAN SATIRE LINGKUNGAN DI KONTEN TIKTOK @PANDAWARAGRUP MENGGUNAKAN TEORI RESEPSI STUART HALL. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 9(4), 909–923. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i4.295>
- World Health Organization (WHO). (2021). Encouraging health warnings on tobacco packaging. <https://www.who.int/europe/activities/encouraging-health-warnings-on-tobacco-packaging>
- Xie, Y., Al Imran Bin Yasin, M., Agil Bin Shekh Alsagoff, S., & Hoon Ang, L. (2022). An Overview of Stuart Hall's Encoding and Decoding Theory with Film Communication. 8(1), 2022. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5894796>
- Yuliati, R., Sarwono, B. K., Ahsan, A., Wibisono, I. G. L. A. K., & Kusuma, D. (2021). Effect of message approach and image size on pictorial health warning effectiveness on cigarette pack in Indonesia: A mixed factorial experiment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph18136854>
- Zarghami, F., Allahverdipour, H., & Jafarabadi, M. A. (2021). Extended parallel process model (EPPM) in evaluating lung Cancer risk perception among older smokers. *BMC Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11896-1>